

## BAB I

### PERMASALAHAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini, telah disinyalir oleh para ahli termasuk oleh Menteri Agama sendiri dalam berbagai kesempatan pidatonya bahwa mayoritas generasi muda Islam belum mampu membaca Al-Qur'an dan jumlah mereka prosentasenya dari tahun ketahun menunjukkan indikasi yang meningkat.

Jazir Asp dalam Mangun Budiyanto ( 1990:1 ) menyatakan, bahwa berdasarkan penelitian tahun yang lalu dari 160 juta jiwa umat Islam Indonesia tercatat 57% di antaranya yang buta huruf Al-Qur'an, dan ini jauh lebih meningkat bila dibandingkan dengan tahun 1960 pada saat itu jumlah penduduk Indonesia baru 90 juta jiwa, yang buta huruf Al-Qur'an hanya 17,5% saja. Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhamadiyah Wilayah DKI Jakarta bekerja sama dengan Dewan Da'wah Indonesia pada tahun 1988 terhadap para pelajar SMA di Jakarta ditemukan sebanyak 75% yang buta huruf Al-Qur'an. Selanjutnya data yang diperoleh dari Departemen Agama RI menyatakan, bahwa 70% siswa SD sampai SMTA tidak mampu membaca Al-Quran, bahkan 75% terjadi pada siswa perguruan Muhamadiyah Jakarta (BKPMI:8)

Keadaan yang demikian menimbulkan keprihatinan yang mendalam bagi tokoh-tokoh umat Islam termasuk pemerintah sendiri. Sebagai bukti, pemerintah telah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama No. 128 tahun 1982/44A tahun 1982 tentang "Usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan, penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari".

Upaya untuk menjadikan umat Islam yang dapat dan gemar membaca Al-Qur'an sudah semenjak lama dilakukan, bahkan sudah mulai ditanamkan sejak kanak-kanak. Ini terbukti dengan adanya bentuk pengajian anak-anak yang sudah semenjak lama berdiri, baik yang diselenggarakan di rumah-rumah ataupun di tempat-tempat peribadatan. Dengan perkataan lain belajar mengajar membaca Al-Qur'an merupakan bagian yang tak terpisahkan dari bentuk pengajian.

Pengajian anak-anak, umumnya diselenggarakan pada malam hari setelah shalat maghrib. Anak-anak belajar dengan duduk bersila dan umumnya tidak memakai bangku dan meja. Mereka belajar membaca Al-Qur'an pada guru, seorang demi seorang (sorogan) dan untuk materi yang lainnya mereka belajar dengan cara duduk melingkar di hadapan guru. Materi pelajaran pada pengajian anak-anak ini meliputi: belajar membaca Al-Qur'an (ini materi pokoknya), ibadah praktis, keimanan dan akhlaq .

Dalam bentuk pengajian seperti ini, tidak dikenal sistem pembagian kelas atau aturan-aturan lain yang mengikat sehingga anak dapat dengan bebas untuk keluar masuk setiap saat. Oleh karena itu semarak tidaknya suatu bentuk pengajian anak-anak tersebut banyak ditentukan oleh kreativitas guru dalam menarik minat dan perhatian anak, serta kesungguhan lingkungan terutama orang tuanya didalam mendorong anak-anaknya untuk mengikuti pengajian tersebut.

Dalam bentuk pengajian semacam ini, di samping siapa saja boleh menjadi muridnya, juga siapa saja boleh menjadi gurunya. Secara formal tidak ada persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dipenuhi oleh guru ngaji, yang penting ia bersedia dan dianggap mampu untuk mengajar membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar keislaman. Guru mengajar dengan sukarela tanpa mendapat imbalan gaji atau lainnya. Dengan demikian jiwa keikhlasanlah yang banyak menentukan keterpanggilan seseorang untuk aktif menjadi guru ngaji.

Fasilitas yang tersedia dalam pengajian anak-anak ini umumnya sangat sederhana. Di sana hanya ada beberapa buah bangku tempat menyimpan mushaf Al-Qur'an dan kadang-kadang ada pula terdapat papan tulis untuk sekedar membantu guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Khusus dalam pengajaran membaca Al-Qur'an metode yang digunakan adalah metode abjadiyah.

Metode ini digunakan untuk mengajar membaca Al-Qur'an (bahasa Arab) pada tingkat permulaan. Seperti dijelaskan oleh Abdul Alim Ibrahim (1973:78) metode ini berlangsung mula-mula diperkenalkan huruf-huruf hijaiyah disertai dengan nama-namanya, kemudian diajarkan kepada anak bagaimana melafalkan atau mengucapkan masing-masing huruf serta bentuk dari setiap huruf hijaiyah tersebut. Setelah anak menguasai nama, lafal, serta bentuk dari setiap huruf hijaiyah baru diperkenalkan kepada mereka huruf-huruf hijaiyah itu dalam bentuk kata dan selanjutnya kedalam bentuk kalimat. Berkenaan dengan pengajaran membaca Al-Qur'an pada tingkat permulaan dengan menggunakan metode abjadiyah ini dijelaskan oleh Mangun Budiyanto (1990:5) sebagai berikut

1. Mula-mula diajarkan huruf-huruf hijaiyah menurut tertib qoidah bagdadiyah.
2. Kemudian diajarkan tanda-tanda bacanya (harokat) sekaligus dengan bunyi bacaannya. Dalam hal ini, anak dituntun bacaannya secara pelan-pelan dan diurai/dieja; seperti alif fathah a, alif kasroh i, alif dhammah u, a-i-u, dan seterusnya.
3. Setelah anak mempelajari huruf hijaiyah dengan cara-cara bacannya itu, barulah diajarkan kepada mereka Al-Qur'an Juz Amma, dimulai dengan Al-Fatihah, kemudian An-Nas, Al-Falaq dan seterusnya.
4. Setelah sampai pada surat Ad-Dhuha, maka dimulai membaca Al-Qur'an pada mushhaf, mulai Juz pertama sampai tamat.

Pengajaran membaca Al-Qur'an ini dirasakan penting untuk diberikan pada usia kanak-kanak dalam upaya menanamkan kegemaran terhadap membaca Al-Qur'an, lebih jauh untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pentingnya pengajaran membaca Al-Qur'an untuk diberikan

pada anak-anak ini antara lain dijelaskan oleh Ibnu Khaldun, bahwa pengajaran Al-Qur'an merupakan fondasi pengajaran seluruh kurikulum, sebab Al-Qur'an merupakan salah satu "Syiara Ad-din" yang menguatkan aqidah serta mengokohkan keimanan (Buku Pedoman, 1990:4).

Pengajaran membaca Al-Qur'an ini dirasakan lebih penting lagi setelah memperhatikan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar (SD), dimana pada kelas I anak sudah mulai diperkenalkan pada hapalan beberapa surat pendek dalam Al-Qur'an.

Pendidikan Agama Islam yang diberikan di sekolah dasar meliputi: Aqidah, Syariah, Akhlaq dan membaca Al-Qur'an, sedangkan alokasi waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi pelajaran tersebut adalah dua jam pelajaran dalam satu minggu (GBPP Pendidikan Agama Islam, 1988:6). Dengan waktu dua jam pelajaran selama satu minggu mungkin untuk materi pelajaran Aqidah, Syariah dan Akhlaq masih bisa dilakukan oleh guru, namun untuk materi pelajaran membaca Al-Qur'an ini jelas memerlukan waktu tambahan, sebab diakui atau tidak belajar mengajar membaca Al-Qur'an memerlukan waktu yang relatif lama.

Memperhatikan apa yang telah diungkapkan di atas, maka bentuk pengajian anak-anak baik yang diselenggarakan di tempat-tempat peribadatan, maupun di rumah-rumah sangat besar kontribusinya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar terutama untuk materi pelajaran membaca Al-Qur'an.

Mengingat besarnya kontribusi pengajian anak-anak maka perlu adanya penataan yang lebih baik terhadap lembaga ini sehingga kontribusinya betul-betul dapat dirasakan. Salah satu hal yang perlu ditata kembali dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang berlangsung dalam pengajian semacam ini adalah penggunaan metode mengajar membaca Al-Qur'an.

## 1.2 Perumusan Masalah

Untuk meningkatkan hasil pengajaran agar menjadi lebih baik salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah metode pengajaran, karena metode merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan, yaitu tujuan-tujuan yang diharapkan tercapai oleh murid dalam kegiatan belajar (Demar Hamalik, 1981:81). Demikian pula halnya dengan pengajaran membaca Al-Qur'an, baik yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan formal ataupun di tempat-tempat peribadatan. Karena itu guru harus tahu dan mengerti tentang metode pengajaran supaya ia dapat menyiapkan segala perangkat pengajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaannya.

Akhir-akhir ini, muncul suatu metode baru dalam pengajaran membaca Al-Qur'an yang dilengkapi dengan buku paket mulai jilid I sampai jilid VI, metode tersebut dikenal dengan istilah metode Iqro. Metode ini merupakan bentuk penyempurnaan dari metode pengajaran membaca Al-Qur'an yang sudah lama kita kenal, yaitu metode abjadiyah.

Di samping metode itu dilengkapi dengan buku paket mulai jilid I sampai dengan jilid VI, diikuti pula dengan sistem pengelolaan pengajaran membaca Al-Qur'annya, yaitu diselenggarakannya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk anak usia sekolah dasar, dan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA) untuk anak usia taman kanak-kanak.

Dengan munculnya metode Iqro yang dilengkapi dengan buku paket serta diikuti dengan sistem pengelolaannya, tentu saja merupakan suatu sumbangan yang sangat berharga bagi kita terutama bagi yang mempunyai permasalahan yang sama dengan penulis, yaitu bahwa mengajar membaca Al-Qur'an bukan suatu hal yang mudah dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Sumbangan yang berharga ini lebih dirasakan lagi setelah metode mengajar membaca Al-Qur'an serta sistem pengelolaannya itu banyak diikuti oleh pengajian anak-anak yang diselenggarakan di masjid-masjid atau di madrasah-madrasah, sekalipun belum sepenuhnya mengikuti sistem pengelolaan yang diterapkan di TKA.

Menurut Mangun Budiyanto (1990:10) mengajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan cara-cara lama, menyebabkan anak harus memakan waktu dua sampai tiga tahun untuk dapat membaca Al-Qur'an. Padahal dengan menggunakan metode Iqro dan sistem pengelolaannya cukup dibutuhkan waktu 6-10 bulan saja.

Dari apa yang telah disebutkan di atas, timbul suatu permasalahan: mengapa anak dapat membaca Al-Qur'an lebih cepat dengan menggunakan metode Iqro. Untuk menjawab

permasalahan ini diperlukan suatu penelitian yang secara langsung dapat melihat pelaksanaannya di lapangan. Dengan demikian pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana pelaksanaan pengajaran membaca permulaan tulisan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro di TKA.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah: pengajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro di TK. Al-Qur'an. Pengajaran membaca Al-Qur'an ini masih mempunyai ruang lingkup yang luas, yaitu: pengajaran membaca Al-Qur'an pada tingkat permulaan, menengah dan lanjutan. Menyadari akan keterbatasan penulis, maka pengajaran membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini dibatasi hanya pada pengajaran membaca Al-Qur'an pada tingkat permulaan.

Pengajaran membaca Al-Qur'an pada tingkat permulaan ini tidak langsung memperkenalkan anak pada kitab suci Al-Qur'an yang terdiri dari 30 Juz, tetapi lebih banyak diperkenalkan kepada mereka tulisan-tulisan yang diambil dari Al-Qur'an baik dalam bentuk huruf, kata ataupun dalam bentuk kalimat. Karena itu pengajaran membaca Al-Qur'an pada tingkat permulaan ini lebih tepat kita katakan sebagai pengajaran membaca tulisan Al-Qur'an.

Taman Kanak-kanak Al-Qur'an yang menjadi sasaran dalam penelitian ini pun masih mempunyai ruang lingkup yang luas. Oleh karena itu Taman Kanak-kanak Al-Qur'an



dalam penelitian ini penulis batasi, yaitu Taman Kanak-kanak Al-Qur'an A yang terletak di Kecamatan Sukasari dan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an B yang terletak di Kecamatan Sukajadi Kodya Bandung.

Adapun alasan pemilihan kedua TKA ini dapat dilihat pada Bab III.

#### 1.4 Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut mungkin menimbulkan penafsiran yang berbeda antara penulis dan pembaca. Untuk mengatasi hal itu, maka istilah-istilah tersebut penulis definisikan secara operasional. Istilah-istilah yang didefinisikan itu adalah:

- (a) Metode Iqro yaitu cara mengajar atau cara menyampaikan bahan pelajaran membaca tulisan Al-Qur'an pada tingkat permulaan. Pengajaran membaca tulisan Al-Qur'an dengan menggunakan metode ini dimulai dengan memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah yang sudah dilengkapi dengan sakalnya, kemudian beralih kedalam bentuk kata dan selanjutnya kedalam bentuk kalimat. Sedangkan bahan bacaan yang digunakan adalah Buku Iqro mulai jilid I sampai dengan jilid VI yang disusun oleh Ustadz As'ad Humam.
- (b) Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) yaitu lembaga pendidikan yang diselenggarakan untuk anak-anak usia TK. Bertujuan memberikan bekal dasar bagi anak-anak untuk dapat membaca Al-Qur'an. Lama pendidikan pada

TKA ini adalah satu tahun, terbagi dalam dua semester. Materi pelajarannya dibagi menjadi materi pokok dan penunjang, materi pokoknya adalah membaca tulisan Al-Qur'an. Sedangkan materi penunjangnya meliputi: hapalan bacaan shalat, do'a sehari-hari dan ayat-ayat pilihan.

### 1.5 Pertanyaan Penelitian

Pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah: bagaimana pelaksanaan pengajaran membaca permulaan tulisan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro di TKA.

Pokok permasalahan ini dapat dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar di TKA?
2. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar membaca permulaan tulisan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro di TKA?
  - a. Bagaimana cara guru mengajar membaca permulaan tulisan Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro di TKA?
  - b. Bagaimana cara siswa belajar membaca permulaan tulisan Al-qur'an dengan menggunakan metode Iqro di TKA?
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat apakah yang dirasakan dalam pelaksanaan pengajaran membaca permulaan tulisan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro di TKA?

## 1.6 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum bagaimana pelaksanaan pengajaran membaca permulaan tulisan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro di TKA dan dapat menjelaskan secara teoritik mengapa siswa lebih cepat belajar membaca tulisan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro.

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. mendeskripsikan tentang pelaksanaan proses belajar mengajar di TKA.
2. mendeskripsikan tentang cara guru mengajar membaca permulaan tulisan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro di TKA.
3. mendeskripsikan tentang cara siswa belajar membaca permulaan tulisan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro di TKA.
4. mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat apakah yang dirasakan dalam pelaksanaan pengajaran membaca permulaan tulisan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro di TKA.

## 1.7 Kegunaan Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan keberhasilan pengajaran membaca permulaan tulisan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro. Secara teoritik kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberi pembuktian empiris tentang teori belajar yang mendasari metode Iqro.

Secara praktis manfaat yang dapat diperoleh melalui temuan atau hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi guru TKA, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan lebih lanjut dalam rangka meningkatkan keberhasilan pengajaran membaca permulaan tulisan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro; memberikan dorongan, perhatian, dan bimbingan terhadap kegiatan belajar membaca siswa.
2. Bagi kepala sekolah, temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam rangka mendeteksi berbagai aspek yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan keberhasilan pengajaran membaca permulaan tulisan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro.
3. Bagi Badan Komunikasi Pemuda dan Pembina Masjid Indonesia (BKPMI) sebagai pengelola dan pembina TKA, temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dalam rangka menyusun dan atau menyempurnakan program kegiatan, terutama yang terarah pada pembinaan dan pengembangan wawasan guru TKA seperti: penataran bagi calon guru dan pengelola TKA dan atau penataran-penataran lain yang relevan.

